
PENELITIAN

WATAK MANUSIA DALAM NASKAH GEGURITAN JOHARSA

OLEH MUKHTARUDDIN

ABSTRACT :

The study of Balinese manuscripts Classical Islamic religious nuance is done using philological approach and method of content analysis based on the framework of semiotic analysis of Roland Barthes post-structural. Stages of this research include the transfer of language or transliteration of the manuscript into Indonesian. After that, then the manuscript was translated into Indonesian. Indonesian-language translation is being analyzed. Geguritan Joharsa analyzed in this report only 4 Canto, namely Canto 19 to Canto 22. Geguritan Joharsa Canto 19 to Canto 22 describes the character of each actor in this geguritan. Those cantos describe good human nature and human nature is not good.

Human nature is well reflected by Joharsa, Narawulan and Nahoda as perpetrators. Joharsa has noble character exemplary human beings. Character is very important in family life and in public life. Character in accordance with Joharsa is Narawulan. She has devoted to her husband's character. She faced a difficult life very hard, but she remained faithful to her husband until met. Nahoda character is like to distance them from the world and like to help with no strings attached. Which is not good character played by King Lokantara. King has a character Lokantara arrogant and angry.

Key Words: *Geguritan Joharsa, Human Character*

PENDAHULUAN

Agama Islam dalam sejarahnya di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup unik. Di lihat dari segi agama, suku-suku di Indonesia sebelum menerima pengaruh agama Islam telah memiliki kepercayaan sendiri dan juga telah menerima pengaruh agama Hindu dan Budha. Kepercayaan asli masyarakat Indonesia berupa Animisme dan Dinamisme. Kepercayaan asli itu secara berangsur-angsur mengalami penyusutan dan penyesuaian-penyesuaian semenjak masuknya agama-agama Hindu, Budha, dan Islam. Proses perubahan kepercayaan itu berlangsung secara perlahan tetapi terus-menerus sehingga mampu merubah dan menggeser kepercayaan asli bangsa Indonesia menjadi kepercayaan baru yang dipengaruhi oleh agama-agama tersebut. (Simuh, 1988: 1; Djojasantoso, 1986: 5-10)

Hinduisme dan Budhisme di Indonesia umumnya diperkenalkan oleh golongan bangsawan dan para cendekiawan. Dari pemahaman dan pengolahan para bangsawan dan kaum cendekiawan inilah orang-orang awam di Indonesia menerima pengaruh Hindu dan Budha. Sedangkan agama Islam umumnya diperkenalkan oleh pedagang dari Arab dan India yang berkolaborasi dengan golongan cendekiawan dari masyarakat setempat. Islam yang sudah diolah dan dipahami oleh para pedagang dan cendekiawan itu diperkenalkan kepada para bangsawan dan masyarakat awam secara santun dan damai. (Koentjaraningrat, 1990: 21-26)

Sesudah kerajaan Majapahit yang mayoritas penganut Hindu runtuh, maka penganut agama Hindu mulai berkurang di Jawa pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Bersamaan dengan itu, berdirilah kerajaan Demak yang bercirikan Islam. Penganut setia agama Hindu yang tidak mau menerima Islam melarikan diri dari Jawa ke pulau-pulau di sebelah timur pulau Jawa, termasuk pulau Bali dan Lombok. Pelarian itu dimaksudkan untuk menghindari tekanan dari kerajaan Islam yang mulai menyebar di seluruh pulau Jawa.

Pergantian pemerintahan tersebut ternyata berpengaruh terhadap pandangan sebagian masyarakat Jawa, yakni dari pandangan bercorak Hindu menjadi pandangan bercorak Islam. Namun demikian, proses pergantian pandangan itu tidak terjadi secara utuh dan menyeluruh. Pada saat itu muncul pandangan yang bersifat sinkretisme yang berpengaruh terhadap watak dari kebudayaan dan kepustakaan masyarakat Jawa.

Sinkretisme ditinjau dari segi agama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama atau sikap yang tidak mempersoalkan murni tidak murninya suatu agama. Orang yang berpandangan sinkretis menganggap bahwa semua agama adalah baik dan benar. Penganut paham sinkretisme suka memadukan unsur-unsur dari berbagai agama, yang pada dasarnya berbeda atau bahkan berlawanan. Sebagaimana dikutip oleh Simuh (1988: 2) dari *dictionary of Philosophy* dan *Dictionary of Christian Theology*: “*Sincretisme A Movement to Bring About a Harmony of Positions or Theology Wich are somewhat opposed or different.*”

Pandangan sinkretis itu sangat menunjang pertumbuhan kepustakaan Islam di Jawa, khususnya pertumbuhan kepustakaan kejawen. Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam di Jawa, maka dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa diketahui bahwa di dalam masyarakat Jawa berkembang dua jenis kepustakaan Islam, yakni kepustakaan Islam santri dan kepustakaan Islam kejawen. (Simuh, 1988: 1-3)

Berbeda halnya di Bali, yang secara historis masyarakatnya adalah pengikut setia ajaran Animisme Dinamisme dan ajaran Hindu. Perpaduan antara ajaran Hindu dengan ajaran kepercayaan asli masyarakat Bali memunculkan agama baru yang disebut agama Hindu Bali. Ajaran Hindu Bali tidak sama dengan ajaran Hindu yang berkembang pada zaman Majapahit (Hindu Majapahit). Perbedaan pengaruh dari kebudayaan Jawa-Hindu di

berbagai daerah di Bali pada zaman Majapahit menyebabkan adanya dua bentuk masyarakat di Bali, yakni Masyarakat Bali-Aga dan Bali-Majapahit (*wong Majapahit*). Masyarakat Bali-Aga kurang sekali mendapat pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu dari Majapahit dan mempunyai struktur sendiri. Orang Bali-Aga pada umumnya mendiami desa-desa di daerah pegunungan seperti Sembiran, Cempaga, Sidatapa, Padawa, Tigawasa, di kabupaten Buleleng dan desa Tenganan/Pegringsingan di kabupaten Karangasem. Sedangkan *wong Majapahit* merupakan bagian paling besar masyarakat Bali. (Bagus, 1990: 286)

Agama Islam juga mulai masuk di pulau Bali yang dibawa oleh para pedagang dari Makasar (Bugis dan Mandar), Melayu, dan Jawa (Banyuwangi dan Madura). (Gunawan, 1998: 27) Masuknya Islam ke Bali telah mewarnai kehidupan masyarakat Bali, termasuk kepastakaan keagamaannya. Kepustakaan Bali, meskipun secara keseluruhan masih didominasi oleh ajaran Hindu, namun diantara kepastakaan itu ada yang diwarnai oleh ajaran Islam, ditandai oleh penggunaan simbol-simbol Islam, misalnya penggunaan kata *bismillah*, Allah, serta berbagai ajaran syariat Islam.

Kepustakaan Bali Klasik Bernuansa Keagamaan Islam adalah salah satu jenis kepastakaan Bali pada masa lalu yang memuat unsur-unsur ajaran Islam, terutama aspek-aspek ajaran tasawuf dan budi luhur yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf. Ciri kepastakaan Bali klasik bernuansa keagamaan Islam antara lain adalah ditulis menggunakan bahasa Bali dan sangat sedikit mengungkapkan aspek syari'at bahkan sebagian ada yang kurang menghargai syari'at Islam. Berdasarkan alasan bahwa isi naskah-naskah klasik bernuansa keagamaan Islam yang ada dalam kepastakaan Bali itu cukup menarik dan penting untuk diketahui masyarakat luas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap naskah-naskah itu secara lebih mendalam.

Penelitian ini akan mengkaji naskah-naskah kepastakaan Bali yang bernuansa Islam. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana ajaran Islam telah mewarnai kepastakaan Bali pada masa lalu. Hal ini penting untuk dilakukan karena kajian dan penelitian terhadap kepastakaan Bali Klasik yang bernuansa keagamaan Islam sampai saat ini dirasa masih sangat kurang. Padahal, isinya diduga sangat sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan yang penting bagi pembinaan kehidupan beragama di daerah itu khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana isi yang terkandung dalam naskah Bali Klasik bernuansa keagamaan Islam yang ada di Bali. Naskah Bali Klasik itu disimpan diberbagai perpustakaan, museum, yayasan, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelusuran terhadap naskah-naskah tersebut dilakukan secara hati-hati dan selektif di berbagai perpustakaan, museum, yayasan, atau masyarakat yang menyimpan naskah tersebut agar diperoleh naskah yang sesuai dengan yang diharapkan.

Keterbatasan pemahaman penulis tentang naskah, apalagi naskah Bali,

maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi naskah Bali klasik yang bernuansa keagamaan Islam. Hal inipun berdasar pada naskah yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia walaupun tetap melihat pada transliterasi atau pengalihbahasaan. Penelitian terhadap isi naskah Bali Klasik ini secara khusus akan mengurai dan menjelaskan apa isi naskah tersebut. Naskah yang diteliti adalah bagian dari *Geguritan Juharsa*, yakni pupuh 19 sampai pupuh 22.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh Menteri Agama cq. Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, sebagai bahan masukan untuk merumuskan kebijakan berkenaan dengan penyediaan koleksi buku-buku bahan ajar tentang kepastakaan Islam di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta serta perguruan tinggi di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber pengetahuan keagamaan, pengembangan wawasan keagamaan, dan meningkatkan pengamalan keagamaan, khususnya yang berkenaan dengan ajaran agama Islam pada kepastakaan Bali.

KERANGKA KONSEPTUAL

1. Pengertian Naskah

Naskah (*manuscript/handscript*) menurut Baried (1985:55) pada hakikatnya adalah semua bahan tulisan tangan yang berisi tentang ungkapan pikiran dan perasaan penulis sebagai hasil budaya bangsa di masa lampau. Jadi, naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang. Di dalam naskah tersimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan seseorang, sebagai hasil budaya masa lampau.

Naskah dapat dikenali dari ciri-ciri yang dimilikinya, diantaranya media tulisan, bentuk tulisan, keterangan penulis, tahun penulisan, jumlah naskah asli dan turunannya, serta usia naskah itu. Media tulisan naskah pada umumnya adalah papan, lontar atau *dluwang* dan kertas. Bentuk tulisan dalam naskah pada umumnya relatif panjang, lebih panjang dibandingkan dengan prasasti. Penulis naskah pada umumnya tidak disebutkan secara jelas atau bahkan tidak ada (anonim). Demikian pula tahun penulisannya tidak disebutkan secara jelas, bahkan ada yang tidak berangka tahun penulisan. Jumlah naskah pada umumnya cukup banyak, karena ada tradisi penyalinan naskah. Usia naskah relatif lebih mudah dibandingkan dengan prasasti. (Baried, 1985: 55)

Bahan naskah untuk karya Jawa Kuno di Indonesia termasuk di Bali disebut katas, yakni semacam papan yang dapat ditulisi dengan alat tulis tradisional. (Baried, 1985: 55) Pada perkembangannya naskah ditulis dalam lontar atau rontal (daun tal/siwalan), dan *dluwang* (kertas Jawa dari kulit kayu). Selanjutnya, *dluwang* diganti dengan kertas dari Eropa yang kualitasnya lebih baik. Pada abad ke-18 dan ke-19, di dalam *The New Oxford Dictionary*

sebagaimana dikutip oleh Siti Baroroh Baried bahan tulisan tangan atau *manuscript* itu disebut *kodeks*. (Baried, 1985: 56) Ilmu yang mempelajari seluk-beluk atau semua aspek tentang kodeks disebut kodikologi, mencakup bahan, umur, tempat penulisan, perkiraan penulisan naskah, dan lainnya. Setelah ditemukan mesin cetak, maka kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Dengan demikian, kodeks pada hakikatnya berbeda dengan naskah karena kodeks hanya mempelajari hal-hal tentang naskah di luar kandungan isinya.

Isi naskah-naskah klasik Nusantara termasuk naskah Bali yang bernuansa keagamaan Islam cukup bervariasi. Naskah tersebut pada umumnya berisi ajaran agama, pendidikan, hukum, moral, etika, budi pekerti/akhlak, estetika dan budaya, sejarah dan peradaban, intelektualitas dan ilmu pengetahuan serta sosial kemasyarakatan.

2. Pengertian Transliterasi Naskah, Penerjemahan Isi Naskah, dan Analisis Isi Naskah

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini meliputi konsep transliterasi naskah, penerjemahan isi naskah, dan analisis isi naskah. Transliterasi atau alih huruf, yakni upaya penggantian jenis huruf/tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lainnya. Yang dimaksud penerjemahan menurut Alexander Fraser Tyler yang dikutip oleh Mukti Ali adalah upaya mengalihbahasakan dari satu bahasa ke bahasa lain, agar dapat dipahami isinya. Ada tiga jenis penerjemahan, yakni penerjemahan harfiah, penerjemahan konotatif, dan penerjemahan bebas. (Baried, 1994: 64) Analisis isi naskah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara menganalisis isi naskah berdasarkan kerangka konsep semiotika poststruktural sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, yang menganalisis kode sebagai wujud amanat atau pesan yang disampaikan pengarang dalam karya sastra itu.

Kode dalam semiotika poststruktural yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode budaya. Kode adalah tanda yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh modus transaksi amanat dari suatu karya sastra. Kode bisa berbentuk lambang atau lainnya. Lambang adalah bagian dari tanda yang berupa sesuatu hal atau keadaan yang dapat menuntun pembaca sebagai subjek kepada makna karya sastra sebagai objek. Lambang dapat dikatakan sebagai tanda yang bermakna dinamis, khusus, dan subjektif.

Kode budaya atau kode acuan (*the cultural code or reference code*) adalah kode tentang budaya masyarakat yang melingkupi lahirnya suatu karya sastra. Kode ini menyatakan bahwa latar sosial budaya yang terdapat dalam sebuah cerita karya sastra memungkinkan adanya suatu kesinambungan dengan budaya yang melingkupinya. Selain itu dapat juga merupakan penyimpangan dari budaya yang melingkupinya, entah sebagian atau seluruhnya terhadap budaya yang telah mapan.

KAJIAN PUSTAKA

Naskah Bali Klasik bernuansa Islam merupakan perbendaharaan kepustakaan Bali yang memiliki kandungan isi tentang ajaran agama Islam yang bernilai luhur. Kandungan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam naskah Bali Klasik bernuansa keagamaan Islam itulah yang akan digali melalui penelitian ini. Kajian terhadap naskah Bali relatif sudah cukup banyak dilakukan orang, baik dilakukan oleh peneliti lokal maupun asing. Namun, meskipun naskah Bali Klasik bernuansa Islam cukup banyak di berbagai perpustakaan, museum, maupun perseorangan di Bali, kajian yang khusus meneliti tentang naskah Bali Klasik bernuansa keagamaan Islam sejauh pengamatan penulis belum pernah dilakukan.

Hasil kajian peneliti asing tentang naskah Bali di antaranya kajian terhadap naskah *Ramayana Kakawin* oleh Kern (1900), *Negarakerlagama* oleh Brandes (1902), *Wangbang Widoya* oleh Robson (1971), dan *Babad Buleleng* oleh Worsley (1972). Sedangkan hasil kajian peneliti lokal (Indonesia) diantaranya penelitian tentang *Arjunawijaya* oleh Supomo (1977) dan kajian *serat Sri Rama* oleh Achadiati Ikram (1978). Selain itu ada tulisan dari I Gusti Ngurah Bagus tentang *Kebudayaan Bali* (1990) yang mengungkap tentang budaya masyarakat Bali, termasuk kehidupan keagamaannya.

Kajian naskah yang dilakukan oleh Kern tentang *Ramawijaya Kakawin* (1900) dilakukan dengan membandingkan antara naskah *Ramawijaya Kakawin* yang ada di Jawa dengan naskah *Ramawijaya Kakawin* yang ada di Bali. Kajian itu menghasilkan temuan bahwa ada perbedaan yang cukup jelas diantara keduanya khususnya dalam hal ejaan dan pilihan kata-katanya. Diduga perbedaan itu terjadi akibat perubahan yang dimasukkan kemudian atau karena bacaan dari teks lain. Naskah Bali dianggap lebih baik dibandingkan dengan naskah yang ditemukan di Jawa.

Brandes (1902) mengkaji masalah *Negarakerlagama* yang berhuruf Bali dengan tujuan hanya untuk memperkenalkan naskah yang ditemukannya di Lombok pada tahun 1894. Pada kajian itu tidak ditempuh metode penentuan teks dasar suntingan naskah. Pada kajian itu Brandes hanya melakukan penyalinan terhadap naskah aslinya dan tidak melakukan pembetulan atas kesalahan yang dilakukan penyalin sebelumnya.

Robson (1971) dalam kajiannya terhadap naskah *Wangbang Widoya* memperoleh temuan bahwa naskah-naskah yang ditemukan itu penulisannya sangat ceroboh dan penulisnya tidak mengerti urutan lembaran lontar yang harus dibaca sehingga terjadi kekacauan teks. Isi teks naskah hanya berupa fragmen yang tidak berkoloфон (berketerangan). Kajian ini juga mengungkapkan bahwa hubungan langsung antarnaskah tidak dapat ditemukan sehingga diduga telah terjadi kesalahan dalam tradisi penyalinan dan terjadi kontaminasi horisontal dalam menangani perurutan naskah.

Worsley (1972) juga pernah mengkaji naskah Bali berjudul *Babad Buleleng*. Ia mengkaji empat naskah *Babad Buleleng* dengan menerapkan analisis struktur dan melakukan deskripsi serta editing terhadap masing-masing naskah. Dalam kajian itu ditemukan bahwa isi naskah itu adalah silsilah dari dinasti Klen Den Bukit yang berkuasa sejak dari nenek moyang pertama sampai zaman penulis babad itu. Garis keturunan inilah yang menurut Worsley, oleh pengarang dengan sadar dijadikan kerangka struktural karangannya. Motif yang menonjol adalah unsur cerita yang membangkitkan gambaran raja dan kerajaan yang ideal. Temuannya tentang naskah diantaranya bahwa dalam hal tertentu, masing-masing naskah saling berbeda, pemenggalan kata tidak percaya, dan pungutasi meskipun jelas menunjukkan persamaan bahwa pungutuasinya tidak disalin secara ajeg.

Hasil kajian peneliti lokal (Indonesia) tentang naskah Bali diantaranya kajian Supomo tentang *Arjunawijaya* (1977) dan Achadiati Ikram tentang *Hikayat Sri Rama* (1978). Dalam kajiannya terhadap 20 buah naskah yang ada di Bali, Lombok, dan Jawa, tentang *Arjunawijaya*, Supomo ingin meneliti otentitas naskah, kelengkapan naskah, kondisi ejaan dan bacaan, dan perwakilan dari dua tradisi naskah (Jawa-Bali) untuk menyusun sebuah stema (garis keturunan naskah).

Achadiati Ikram mengkaji tentang *Hikayat Sri Rama* (1978) mengamati tiga unsur struktural naskah itu yaitu amanat, alur, dan perwatakan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa amanat sebagai kode etik raja menunjukkan sifat-sifat raja yang menjadi teladan bagi setiap penguasa sepanjang zaman. Alur dan perwatakan menunjukkan bahwa amanat terutama ditujukan kepada penguasa. Temuan itu sangat berguna dalam penelitian ini sebagai masukan dalam penentuan pola kajian struktur naskah yang mencakup pengungkapan amanat, alur, dan perwatakan.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap naskah Bali sudah pernah dilakukan oleh peneliti asing maupun peneliti lokal (Indonesia). Meskipun demikian, kajian itu belum ada yang mengungkap tentang isi naskah Bali yang bernuansa keagamaan Islam secara memadai. Oleh karena itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pengungkapan nilai-nilai luhur budaya bangsa, khususnya budaya Islam yang ada pada naskah Bali Klasik dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap naskah-naskah Bali Klasik bernuansa keagamaan Islam tentang Geguritan Joharsa dilakukan menggunakan pendekatan filologi dan metode analisis isi (*content analysis*) berdasarkan kerangka analisis semiotika poststruktural Roland Barthes. Tahapan penelitian ini meliputi pengalihan bahasa atau transliterasi naskah ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah dialih bahasakan, kemudian naskah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan yang berbahasa Indonesia tersebut yang dianalisa. Yang dianalisis dalam laporan ini hanya 4 pupuh, yakni pupuh 19 sampai pupuh 22.

Objek penelitian ini berupa naskah Bali Klasik yang bernuansa keagamaan Islam. Naskah yang dimaksud adalah *Geguritan Juharsa*. Naskah tersebut ditulis menggunakan huruf Bali dan menggunakan bahasa Bali dengan terjemahan menggunakan bahasa Indonesia. Naskah tersebut diperoleh di Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar Bali. Kode naskah tersebut adalah Lontar No.404, Kropak No. 190 dengan jumlah lampiran 71 lembar.

ANALISIS NASKAH

Sebelum menerangkan ringkasan atau analisis pupuh 19 sampai pupuh 22, maka akan diuraikan cerita singkat tentang *Geguritan Juharsa*. Ringkasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Ada sebuah kerajaan di negara Arab yang bernama Sahalsah. Raja Sahalsah mempunyai dua orang putra yang salah satunya bernama Juharsa. Ketika raja tersebut meninggal dunia, maka kedudukan raja digantikan oleh kedua putranya. Penggantian tersebut dengan cara kerajaan dibagi menjadi dua.

Kedua raja tersebut pada mulanya hidup rukun dan damai, sehingga rakyat kedua kerajaan tersebut hidup dengan kemakmuran. Hanya karena ulah patih tua dan sebagian punggawa yang menyebarkan fitnah bahwa Juharsa akan menyerang, maka Juharsah menghadap saudaranya dengan tujuan menyerahkan kerajaannya.

Setelah kejadian itu, Juharsa pergi mengembara. Dalam pengembaraannya, Juharsa bertemu dengan Ni Rangda yang akhirnya mengangkat Juharsah menjadi anak dan juga mengawinkannya dengan anaknya yang bernama Narawulan.

Setelah perkawinan, Juharsa menengok saudaranya di Sahalsah. Sepulang dari Sahalsah isterinya sudah diboyong oleh raja Burgam. Yang memboyong Narawulan adalah saudara raja Burgam untuk dijadikan istri raja Burgam oleh dua orang adiknya. Hal ini dikarenakan raja Burgam belum memiliki istri. Namun demikian, kedua saudaranya tersebut dapat dibunuh oleh Juharsah dan istrinya.

Setelah Narawulan dapat memperdayai Brahmana yang *notabene* saudara raja Burgam, maka Narawulan menyamar menjadi seorang laki-laki agar tidak mendapat hambatan dalam mencari suaminya. Penyamarannya sampai di negeri Batalsah yang pada saat itu raja menggelar sayembara dalam rangka menyembuhkan putrinya yang sakit. Narawulan dapat menyembuhkan putri

raja dan tentu saja mendapat hadiah berupa putri raja dan kerajaan.

Sewaktu Narawulan menjadi raja di Batalsah, Joharsa juga sampai di negara tersebut. Ringkas cerita, keduanya Joharsah dan Narawulan hidup bahagia.

Pada puh 19 sampai 22 geguritan tersebut dapat diceritakan sebagai berikut. Pada suatu saat, Joharsah mendengar khabar kalau saudaranya sakit lantaran memikirkan Juharsa. Oleh karena itu, Joharsa dan Narawulan menengok ke kerajaan Sahalsah. Sesampainya di kerajaan Sahalsah, saudaranya menyerahkan kerajaannya karena dia mau mengundurkan diri.

Kerajaan Sahalsah di bawah pimpinan Joharsa tumbuh menjadi sebuah kerajaan yang makmur. Raja Burgam yang dipimpin oleh Raja Maldewa sangat mendendam kepada Juharsa. Hal tersebut dikarenakan Raja Maldewa mengetahui bahwa yang membunuh saudaranya adalah Juharsa dan Narawulan.

Oleh karena itu, Raja Maldewa menyerang kerajaan Sahalsah yang dipimpin oleh Joharsa. Pada awal peperangan, pihak Juharsa mengalami kemenangan; tetapi kemudian Joharsa mengalami kekalahan.

Raja Maldewa dengan kemenangannya tersebut menjadi sombong dan menantang kepada Joharsa. Dengan kesombongan tersebut, maka Antaboga membantu Juharsa. Berkat kesaktian Antaboga, Raja Maldewa mengalami kekalahan dan memohon ampun serta akhirnya dijadikan pasukan Juharsa.

Narawulan melahirkan putri yang cantik jelita. Pada suatu saat, putri Joharsa tersebut jatuh sakit keras. Setelah sekian lama menderita sakit dan tidak ada yang dapat menyembuhkan, akhirnya putri Juharsah dapat disembuhkan oleh Nahoda yang notabene dari kasta Sudra. Oleh karena itu, Nahoda disertai putri dan kerajaan, tetapi Nahoda tidak mau dan pergi bertapa.

Ada seorang raja yang bernama raja Lokantara. Dia bermimpi bertemu dengan putri Juharsa. Dia kemudian melamar sang putri, tetapi lamarannya ditolak. Akibat penolakannya tersebut, raja Lokantara sangat marah dan menyerang kerajaan Sahalsah. Akhirnya terjadilah peperangan antara raja Lokantara dengan raja Maldewa yang merupakan pasukan kerajaan Sahalsah.

Cerita tersebut antara lain menggambarkan bagaimana watak-watak tokoh dalam cerita Geguritan Joharsa. Tokoh Joharsa, Narawulan, Nahoda, dan Lokantara. Watak-watak tokoh tersebut ada yang baik dan ada yang tidak baik. Tokoh yang memiliki watak baik antara lain Juharsa, Narawulan dan Nahoda. Tokoh yang memiliki watak yang kurang baik antara lain adalah Lokantara.

Tokoh Juharsa dilukiskan sebagai orang yang memiliki sifat-sifat yang luhur yang patut diteladani. Sifat tersebut sangat penting dalam kehidupan

keluarga maupun masyarakat. Hal tersebut antara lain tertuang dalam *Pupuh Smarandana* 56a.16. sampai 56b.18. Pupuh tersebut menggambarkan tentang kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Bunyi pupuh tersebut adalah :

- 56a. 16. Langkung sihe sri bupati, muah ibu kalih ika,
- 56b. tan sinungan adoh mangko, tan sah sinandingi sira, ya ta alami sira, bisa ameng amengan niku, para emban atut untat.
17. Muah Inyo sadayeki, tan sinungan adoh sira, sang nata ngandika alon, ni emban Inya sadaya, yen anak ingsun ika, adodolan adoh iku, den angati-ati sira.
18. Den enggal sira ka buri, manawa naya tur lawan, cebur pana dingin reko, saban dina pan mangkana, ajalir wani sira, sampun ing mangkanaiku,

Artinya :

- 56a.16. Sang raja sangat sayang, juga kedua ibunya itu,
- 56b. sekarang tidak diberikan pergi jauh, selalu didekati, lamalah beliau demikian, menjadi bersenang-senang itu, para emban mengikuti di belakang.
17. Juga semua pelayan, tidak diberikan jauh-jauh, sang raja bersabda pelan, hai emban dan pelayan semua, "Jika putriku itu, bermain-main jauh, hendaklah dijaga baik-baik.
18. Hendaklah cepat dikejar, "Kiranya dan siasat musuh konon kena panas dingin karena tiap hari demikian, yang berbuat jahat berani, sudah demikian keadaannya,

Sifat tokoh yang sesuai dengan Juharsah adalah Narawulan. Dia memiliki sifat setia. Sifat tersebut tercermin pada *Pupuh Smarandana* 54b.1 sampai 55a.2. Bunyi pupuh tersebut adalah :

- 54b. 1 Prabu Anom kang kawarni, sapraptane delem pura, garwa kalih nembah mangko, ing wijil sarwa karuna, sama nungkeming pada, sasambate amelas ayun,
- 55a. nora nyana panggya.
2. Kalawan andika singgih, sun sidep sampun palatra, arsa gela karsan ingong, yen tan hamba papanggya, lawan andika tuan, sang kakung ngandika akus, duh mas mirang ingsun nyawa.

Artinya:

- 54b.1. Raja Anom yang diceritakan, setibanya di istana, kedua isterinya sekarang menyembah, nampak semuanya sedih, sama-sama merangkul kaki, katanya memelas hati,
- 55a. " Tidak disangka akan berjumpa.
2. Dengan paduka tuanku, hamba hampir sudah mati, ingin membela keinginanku, jika hamba tidak bertemu kembali, dengan paduka tuanku,"

Sifat tokoh Nahoda adalah ingin menjauhkan diri dari keduniawian dan suka menolong. Sifat tersebut tercermin pada *Pupuh Smarandana* 59b.9 dan 10 serta *Pupuh Sinom* 61a.11 sampai 12.

Nahoda tergolong *wong Jaba* atau biasa tetapi dia sangat kaya. Dia juga mendengar Raden Galuh sedang sakit dan tidak ada yang dapat menyembuhkan. Harta benda dan lain sebagainya tidak ada yang mampu menyembuhkan sakit Raden Galuh. Oleh karena itu, dia pergi mengembara ke hutan. Di dalam hutan, dia mengalami beberapa kejadian yang luar biasa, sehingga dia merasa takut yang luar biasa.

Kejadian pertama adalah dia melihat orang yang dengan sengaja menggantung leher sendiri. Setelah dia bertanya, maka orang tersebut menjawab bahwa leher inilah yang memakan isi dunia ini.

Kejadian kedua adalah dia melihat orang yang dengan sengaja menusuk-nusuk perut sendiri. Setelah dia bertanya, maka orang tersebut menjawab bahwa perut inilah yang selalu memakan dunia.

Kejadian yang ketiga adalah dia melihat orang yang dengan sengaja membelenggu kaki sendiri. Setelah dia bertanya, maka orang tersebut menjawab bahwa kaki inilah yang menyebabkan ia berbuat kejahatan.

Kejadian yang keempat adalah dia melihat orang yang sedang membakar diri sendiri. Setelah dia bertanya, maka orang tersebut menjawab bahwa ini hukuman dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini dikarenakan badan ini kotor, berbuat yang tidak benar serta selalu membuat bencana.

Kejadian-kejadian tersebut, mengingatkan dia akan perbuatannya yang telah lalu. Dia memikirkan akan bagaimanakah dirinya apabila tidak dikasihi oleh tuhan. Dia berlari untuk menjumpai Pendeta yang bertapa di hutan. Hal tersebut dalam *Pupuh Smarandana* 59b. 9 dan 10. Pupuh tersebut berbunyi sebagai berikut :

- 59b.9. Nahoda melayu malih, mandahe ta awak ingwang, alawas daraka reko, anusuping ayam alas, kalintang ajerih ira, dadi apa awak ingsun, yen tan kawan asihing hyang.
10. Malayu nulia amanggih, pandita atapeng wana, Nahoda amarek alon, sang pandita aris mojar, bageya Ki Nahoda, paran gawe nireku, sinom prapta maring alas.

Artinya :

- 59b.9. Nahoda berlari lagi, pikirannya dirinya sendiri, dulu lama berbuat bencana, memasuki hutan lebat, sangat takutlah ia, apa jadinya diriku, jika tidak dikasihi Tuhan.
10. Berlari kemudian menjumpai, pendeta bertapa di hutan, Nahoda mendekat dengan pelan, sang pendeta kemudia berkata, bahagialah Nahoda, tahu dengan pekerjaanku, senang tiba di hutan.
61a.11., lah ki tuan manireki, sun serah putri lan nagara, tur tur sira jumeneng aji, ing Sahalsah nagari, ki tuan nika umatur, tan arsa eca dunia, tan hana karya nireki, hamba neda, amit nuhun ring sang nata.
12. Pinaksa de ra sang nata, ki tuan nika umijil, tan cidra ing samaya, lan ki tapa uni, wus metu tuan jati, tinateng dinia mangkeku, kalangena ing wana, pandita pinaran gelis, mapan ika, jenenging wali utama.

Artinya :

- 61a.11. Ki tuan itu berkata pada raja, "Tidak senang diberikan dunia, tidak ada keinginan hamba ini, hamba menolak mohon pamit dan maaf pada raja."
12. Dipaksa oleh baginda raja, Ki tuan itu keluar, tidak melanggar janji dengan pertapa yang dulu. Setelah betul-betul keluar, sekarang dunianya dibatasi, asyik di tengah hutan, pendeta cepat dituju karena ia, menjadi wali yang utama.

Sifat tokoh Raja Lokantara adalah sangat sombong dan pemaarah. Sifat tersebut tercermin pada Pupuh Sinom 64a.31 dan 65a.39. Bunyi pupuh tersebut adalah :

- 64a.31., setelah menyampaikan semua pembicaraan, sang raja menjadi sangat marah, patih disuruh menyiapkan, semua senjata, tujuh juta banyaknya, lurah punggawa mantri, sri raja cepat kembali dari pertemuan.
65a.39. Tandingilah aku ini, jika engkau bosan hidup,

KESIMPULAN

Geguritan Juharsa tersebut menggambarkan watak masing-masing pelaku dalam geguritan ini. Khusus pada Pupuh 19 sampai Pupuh 22, geguritan ini menggambarkan watak manusia yang baik dan watak manusia yang tidak baik.

Watak manusia yang baik dicerminkan oleh Juharsa, Narawulan dan Nahoda sebagai pelaku. Juharsa memiliki watak yang luhur yang patut diteladani oleh manusia. Watak tersebut sangat penting dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut antara lain tertuang dalam *Pupuh Smarandana* 56a.16 sampai 56b.18.

Watak tokoh yang sesuai dengan watak Juharsa adalah Narawulan. Dia memiliki sifat setia terhadap suaminya. Dia menghadapi cobaan hidup yang sangat berat, tetapi dia tetap setia terhadap suaminya hingga dipertemukannya. Hal tersebut tertuang dalam *Pupuh Smarandana* 54b.1 sampai 55a.2.

Watak Nahoda adalah ingin menjauhkan diri dari keduniawian dan suka menolong tanpa pamrih. Watak tersebut tertuang dalam *Pupuh Smarandana* 59b.9 dan 10 dan *Pupuh Sinom* 61a.11 dan 12.

Watak yang tidak baik diperankan oleh Raja Lokantara. Raja Lokantara memiliki watak yang sombong dan pemaarah. Watak tersebut tertuang dalam *Pupuh Sinom* 64a.31 dan 65a.39.

Uraian dan kesimpulan di atas dapat memberikan saran kepada Pimpinan Departemen Agama untuk mempublikasikan naskah-naskah klasik khususnya yang bernuansa keislaman. Publikasi tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan kerjasama dengan pihak-pihak yang memahami naskah tersebut baik yang bersifat lembaga maupun perorangan. Hal itu sangat penting karena naskah tersebut mengandung pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat. Dengan publikasi tersebut diharapkan masyarakat akan meneladani watak yang baik dan menjauhi watak yang tidak baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- , dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1990. "Kebudayaan Bali". dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Djojasantoso. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu
- Gunawan. 1998. "Masuknya Islam di Bali". dalam *Senang Bermuhammadiyah*. Denpasar: Media Guru
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengaruh Corak-Corak Kebudayaan dalam Abad-Abad Histori*, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Richardson, Alan. 1969. *Dictionary of Christian Theology*. London.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsito Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press
- Swastika, Made dan Sukersa, Wayan (Terj). Tt. *Geguritan Joharsa*. Denpasar, Bali: Pustaka Lontar Fakultas Sastra, Universitas Udayana